

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Pembagian kelas kata *ninshoo*

Salah satu ciri khas dari bahasa Jepang yaitu adanya beberapa jenis kata pada kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua yang secara tradisional tidak terdapat pada kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama dan kedua yang paling sering digunakan berdasarkan tingkatannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Kata Ganti	Tunggal	
	Orang Pertama "Saya"	Orang Kedua "Kamu"
Tingkat Kesopanan	<i>Ninshoo</i>	<i>Taishoo</i>
Sangat Resmi	<i>Watakushi</i>	-
Resmi	<i>Watashi, atakushi</i>	<i>Anata</i>
Tidak Resmi	<i>Boku ,Atashi</i>	<i>Kimi</i>
Sangat Tidak Resmi	<i>Ore</i>	<i>Omae ,Anta</i>
Kata Ganti	Jamak	
	Orang Pertama "Kami"	Orang Kedua "Kalian"
Tingkat Kesopanan	<i>Jishoo</i>	<i>Taishoo</i>
Sangat Resmi	<i>Watakushidomo</i>	-

Resmi		<i>Watakushidomo</i>	<i>Anatagata</i>
Tidak Resmi		<i>Bokutachi,</i> <i>Atashitachi,</i> <i>Bokura,</i> <i>Atashira</i>	<i>Kimitachi,</i> <i>Anatatachi,</i> <i>Kimira</i>
Sangat Resmi	Tidak Resmi	<i>Oretachi</i>	<i>Omaetachi</i> <i>Antatachi</i>

Tabel. 1 Pembagian *Ninshoo Nihongo Kihon Bunpou Jiten* (1985;28)

#### B. Kata ganti orang pertama (*jishoo*)

*Jishoo* adalah salah satu dari *ninshoo*. Panggilan atau kata ganti untuk diri sendiri yang berbicara atau disebut juga kata ganti orang pertama. (*Nihongo Kyouiku Jiten*, 114, Kazuyoshi Hori). Pada bahasa Indonesia disebut juga kata ganti orang pertama.

Dalam *jishoo* terdiri dari beberapa ragam kata yang digunakan mulai dari yang paling formal sampai yang paling tidak formal. Semuanya digunakan dalam situasi, kondisi, tempat, dan lawan berbicara yang berbeda-beda. Jenis kata yang paling sering digunakan antara lain: *watakushi*, *watashi*, *boku*, dan *ore*.

Jika lawan bicaranya adalah anak kecil, biasanya orang yang lebih tua akan menggunakan namanya sendiri atau posisinya terhadap lawan bicaranya sebagai kata ganti orang. Panggilan yang digunakan biasanya adalah *shinzokumei* (panggilan kekerabatan), contohnya: kakek (*ojiisan*), nenek (*obaasan*), kakak perempuan (*niisan*).

Bisa juga menggunakan panggilan dari diri sendiri, seperti halnya pada panggilan “guru” (*sensei*).

Contoh: (1). きょう 爺さんはあめをもって来ます ( Kokugo Jiteng -Shogakukan )  
Kyou jiisan wa ame wo motte kimasu  
<Hari ini Kakek datang membawa permen>

*Jiisan*, pada contoh (1) bukan sebagai kata ganti, tetapi sebagai kata tunjuk orang pertama tunggal. Contoh (1) mengandung arti seakan-akan kakek sendiri sebagai subjek berkata kepada cucu-nya hari datang membawa permen.

Untuk mengungkapkan bentuk jamak *jishoo*, biasanya beberapa kata tertentu *jishoo* ditambahkan *gobi* (akhiran) *-tachi* atau *-domo*. Ungkapan jamak tersebut biasanya digunakan untuk menunjukkan diri orang yang berbicara dan orang lain yang ada dalam ruang lingkupnya. Akhiran *-domo* digunakan untuk menambah kesan merendah dan formal, contohnya pada kata *watakushidomo*. Sedangkan akhiran akhiran *-tachi* lebih memberikan kesan yang lebih santai dan tidak lebih kaku daripada *domo*, contohnya pada kata *watashitachi* dan *bokutachi*. Pada *jishoo* tertentu, penggunaan *kurigaeshifugoo* (lambang pengulangan kata) dapat ditambahkan pada bagian akhir kata, contohnya pada *wareware*. Pada beberapa tingkatan *jishoo* yang lebih rendah, pemakaian *gobi* (akhiran) *-ra* dapat juga menunjukkan bentuk jamak, contohnya pada *orera* dan *bokura*. Penggunaan *ninshoogobi* (akhiran pada *ninshoo*) dapat juga digunakan pada *taishoo* dan *tashoo*.

Contoh: (2) sono 車は我々のものだ. ( Kokugo Jiteng -Shogakukan )  
sono kuruma wareware no mono da  
<mobil itu adalah barang kami >

Berikut ini adalah pembahasan beberapa *jishoo* yang sering digunakan dari tingkatan paling formal sampai tingkatan paling informal:

1. *Watakushi*

Dipakai laki-laki dan perempuan untuk menyebut dirinya sendiri dengan sangat sopan, digunakan juga pada saat berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi. Sampai sekarang penggunaannya dianggap sangat formal sekali.

Contoh : (3) わたくしは都の者でござる。( Kokugo Jiteng -Shogakukan )  
*watakushi wa miyako no mono de gozaru*  
<Saya adalah orang kota>

Penggunaan *watakushi* pada contoh (1) dipasangkan dengan penggunaan fukugou *gozaru* sebagai penegasan penggunaan bahasa *koten* (klasik) yang formal.

Kata ganti orang pertama *watakushi* mempunyai 6 bentuk perubahan yang dapat disingkat, tetapi tetap memiliki arti yang sama dalam penggunaannya, antara lain:

- a. ~~watakushi~~ = *watashi* (resmi)
- b. ~~watakushi~~ = *atakushi* (resmi, digunakan oleh perempuan)
- c. ~~watakushi~~ = *atashi* (tidak resmi, untuk perempuan)

- d. *watakushi* = あたい (sangat tidak resmi, kasar, digunakan oleh perempuan)
- e. *watakushi* = *washi* (tidak resmi, digunakan oleh laki-laki yang lebih tua)
- f. *Watakushi* = あつし (sangat tidak resmi, digunakan oleh laki-laki di pantai sekitar Tokyo)

## 2. *Watashi*

*Watashi* adalah perubahan bentuk dari *watakushi*. Merupakan bentuk yang lebih sering dipakai dan lebih informal daripada *watakushi*. Sejak jaman modern digunakan oleh laki-laki dan perempuan dibandingkan sejak zaman dahulu yang hanya digunakan oleh keluarga samurai saja. *watashi* lebih merupakan bentuk standar kata ganti orang pertama yang lebih sering digunakan daripada おれ, *boku*, dan *atashi*.

Contoh: (4) わたしはおどりが得意です。(http://gogakuru.com/english)  
*Watashi wa odoriga tokui desu*  
< Saya pandai menari >

## 3. *.atakushi* dan *atashi*

*atakushi* dan *atashi* adalah kata tunjuk orang pertama yang seringkali digunakan oleh perempuan, mempunyai kesan yang santai dan tidak terlalu formal. Biasanya digunakan sebagai bahasa lisan.

Contoh: (4) あんたのものはあたしのものだ。(http://gogakuru.com/english)  
*anta no mono wa atashi no mono da*  
<Barang milikmu adalah barang milikku>

## 4. *washi*

Merupakan perubahan dari *watashi* menjelang era jaman modern lebih sering digunakan oleh para wanita. Saat ini sering dipakai oleh laki-laki untuk

menunjukkan diri terhadap lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah dengan perasaan yang agak sombong.

Contoh : (5)お師匠、この印可をwashiに譲るのでござるか。

(Kokugojiten-shogakukan)

O shishou, kono inka wo washi ni yuzuru no gozaimasu

<Guru, berikan surat izin itu pada saya>

#### 5. *Boku*

*Boku* berasal dari aksara Cina (僕), pada zaman dahulu digunakan sebagai bentuk ungkapan merendahkan oleh anak laki-laki, kemudian secara umum dijadikan-*kunyomi* (cara baca Jepang). Pada zaman nara arti dari *kunyomi*-nya tidak mempunyai arti yang jelas, kemudian di jaman *heian* penggunaan *yatsugare* (yang mempunyai kanji serupa dengan *boku*) biasa digunakan sebagai kata ganti orang pertama untuk merendahkan diri sendiri oleh kaum kelas bawah/pembantu. Semenjak jaman *meishi*, bentuk “*boku*” digunakan oleh para pelajar dan pemuda pada saat berbicara dengan orang yang kedudukannya sejajar dengan lawan bicaranya. Saat ini penggunaan *boku* meluas tidak memandang umur, dan sering digunakan oleh anak laki-laki, sifatnya tidak terlalu resmi, terkadang juga digunakan oleh anak perempuan juga.

Contoh: (6) 僕いつでもいいよ.(<http://gogakuru.com/english>)

*Boku wa itsudemo ii yo*

< Saya bisa kapanpun >

#### 6. *Ore*

Dahulu di jaman pertengahan umumnya digunakan oleh wanita dan pria tanpa mengenal tingkatan status. Kemudian pada menjelang jaman modern,

kaum wanita terus-menerus menggunakannya. Sampai zaman *edo*, *ore* masih digunakan pada saat berbicara dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi. Saat ini lebih sering digunakan oleh pria kepada lawan bicara yang kedudukannya sejajar atau yang dibawahnya .

Contoh: (7) おれたち野良犬はそういうものだ. (<http://gogakuru.com/english>)  
oretachi nora inu wa sou iu mono da  
<Seperti itulah kita, anjing liar>

#### 7. *Jibun*

*Jibun* adalah bahasa yang sering digunakan oleh laki-laki. Penggunaannya memberikan kesan formal dan sangat kaku. Digunakan juga dikalangan angkatan bersenjata Jepang.

Contoh: (8) 自分としてはsono計画に反対だった (Kokugo jiteng-shogakukan)  
*Jibun to shite wa sono keikaku ni hantaidatta*  
<Saya pribadi tidak menyetujui rencana itu >

#### 8. *Waga, Ware* (我)

*Wa* Digunakan oleh pria dan wanita biasanya penggunaannya disertakan dengan partikel *ga*, pada jaman dahulu, partikel yang disertakan adalah *ni*, *wo*, dan *ha*. *Wa-ga* adalah bentuk formal dari *Watashi-no*, biasanya digunakan dalam satu frasa utuh tersendiri. Kanji juga 我 mempunyai cara baca *ware* yang seringkali digunakan pada saat berbicara pada orang yang kedudukannya lebih rendah.

Contoh: (9) 我こそは全校一の力持ちだ. (Kokugo Jiteng-Shogakukan)  
*Ware koso wa zenkou ichi chikaramochi da*  
<Sayalah yang paling pintar di sekolah (saya beritahu)>

### C. Kata ganti orang kedua (*taishoo*)

*Taishoo* adalah salah bagian dari *ninshoo*, kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan lawan bicara. Pada bahasa Indonesia disebut juga kata ganti orang kedua. *taishoo* memiliki ragam kata yang berbeda, penggunaannya dalam bahasa Jepang biasanya tergantung pada situasi, kondisi, dan tempat orang yang menuturkannya. Pemilihan jenis kata pada *taishoo* juga bergantung dari jenis kelamin dan hubungan antara orang yang berbicara dengan lawan bicaranya, contohnya *anata*, *anta*, *kimi* dan *omae*. *Taishoo* tidak digunakan dalam lingkungan sosial atau organisasi pada saat berbicara dengan lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi. Lingkungan keluarga, orang yang posisinya rendah biasanya tidak menggunakan *taishoo* pada saat berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi darinya, biasanya tidak menggunakan kata ganti *taishoo*, tetapi langsung menggunakan panggilan yang sesuai dengan posisinya, contohnya: *obasan*, *ojisan*, dan *niisan*. Panggilan tersebut acapkali digunakan meskipun tidak memiliki hubungan keluarga sama sekali.

Berikut ini adalah pembahasan beberapa *taishoo* yang sering digunakan dari tingkatan paling formal sampai tingkatan paling informal:

#### *I. Anata*

*Anata* adalah bagian dari *taishoo* yang digunakan untuk menunjukkan lawan orang yang berbicara. Dalam Bahasa Indonesia disebut juga kata ganti orang kedua. Jaman dahulu, *anata* kepada lawan bicara yang kedudukannya sejajar dan yang berkedudukan lebih tinggi. Pada saat ini digunakan untuk menunjukkan lawan bicara yang kedudukannya sejajar dan orang yang kedudukannya lebih rendah dari yang berbicara. Banyak laki-laki dan perempuan yang menggunakan *anata* kepada lawan bicara orang yang kedudukannya lebih rendah.

Sebenarnya, ungkapan *anata* dapat berarti ungkapan untuk melembutkan kepada lawan bicara. Saat ini ada pergeseran makna dalam penggunaan *anata* yang berkesan sebagai panggilan kepada orang yang belum dikenal. Dalam pendidikan bahasa Jepang, *anata* diartikan sebagai “anda” dalam bahasa Indonesia. Hal ini harus diperhatikan, karena menggunakan kata *anata* untuk memanggil kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi, bisa dianggap kurang sopan oleh orang Jepang.

Contoh : (10) あなたが私なら、どんな車を買う  
(<http://gogakuru.com/english/phrase>)  
Anata ga *watashi* nara, donna kuruma wo kau?  
<Jika kamu adalah saya, akan membeli mobil yang seperti apa?>

## 2. *Anta*

Kata ganti *anta* merupakan bentuk perubahan dari kata ganti *anta*. Pada awal jaman modern digunakan pada lawan berbicara yang kedudukannya lebih tinggi . Penggunaan *anta* pertama kali muncul di tempat-tempat hiburan di Jepang. Saat ini digunakan pada saat berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih rendah. Di daerah Tokyo, penggunaan *anta* mempunyai arti yang kasar, tetapi di daerah Kansai, penggunaannya mengandung nuansa menyayangi lawan bicaranya.

Contoh: (11) あんた、ミシン室のおばさんを知ってるでしょ  
(Mure, Youko, 1999: 203)  
*anta*, misin shitsunoobasan wo shitteirudeshou  
< Kamu tahu khan wanita (yang kerja di bagian) ruang mesin ?>

## 3. *Kimi*

*Kimi* adalah kata tunjuk kepada lawan bicara, biasanya digunakan laki-laki kepada perempuan. Dalam beberapa literatur *kimi* bisa berarti

menunjukkan rasa sayang dan perhatian kepada lawan bicara. Pada zaman dahulu digunakan perempuan pada saat berbicara kepada laki-laki. Pada jaman pertengahan *kimi* juga digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Pada saat ini, *kimi* digunakan laki-laki untuk berbicara kepada orang yang sebaya atau yang kedudukannya lebih rendah.

Contoh: (12) それは君の責任だ (Kokugo jiten-shogakukan)  
Sorewa *kimi* no sekinin da  
<itu adalah tanggung jawabmu>

#### 4. *Omae*

Kata ganti *omae* pada zaman edo digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara orang yang kedudukannya lebih tinggi. Pada zaman Meiwa, *omae* digunakan pada lawan bicara yang kedudukannya sama atau kedudukannya lebih tinggi. Kemudian mendekati jaman Bunsei hingga sekarang, *omae* dipakai kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah atau sejajar. Ada juga beberapa dialek di Jepang yang tertentu menggunakan *omae* pada saat memanggil orang yang lebih tinggi kedudukannya.

Contoh: (13) お前は自分の心配だけしていればいい  
(<http://gogakuru.com/english/phrase/1757>)  
*Omae wa jibun no shinpai dake shiteireba ii*  
<Kamu cukup hanya mengkhawatirkan diri sendiri>

#### 5. *Temae*

Kata ganti *temae* mempunyai kesan kasar yang hampir sama dengan dengan *omae*. Digunakan untuk pada lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah atau sejajar dengan orang yang berbicara.

Contoh: (14)手前、出て行け！(Wago jiteng-Shogakukan)  
Temaе, dete ike!  
<Keluar kamu!!>

#### 6. *Kisama*

Kata ganti *kisama* dahulu digunakan oleh keluarga samurai sebagai bahasa tulis. Penggunaannya sangat informal, digunakan untuk memanggil pelayan atau pembantu. Menjelang jaman Edo kata ganti *kisama* berubah penggunaannya menjadi bahasa percakapan, digunakan kepada orang yang kedudukannya sejajar atau lebih rendah dengan pembicara. Saat ini dipakai sebagai bahasa pergaulan pada saat berbicara dengan teman dekat atau orang yang sudah dikenal sebelumnya.

Contoh:(15) 貴様は殺樂んでいるのだよ。(Wago jiteng-Shogakukan)  
Kisama wa satsuriku wo tanoshindeirunodayo  
<Kamu menikmati pembunuhan itu ya>

#### D. Kata ganti orang ketiga (*tashoo*)

*Tashoo* atau kata ganti orang ketiga adalah bagian dari *tashoo*. Beberapa literatur menerangkan bahwa *tashoo* secara tradisional tidak terdapat pada dalam Bahasa Jepang, karena biasanya orang Jepang pada saat menyebutkan orang ketiga diluar lawan bicara dan orang yang berbicara biasanya dengan memanggil nama orang tersebut secara langsung. *Tashoo* berada di luar ruang lingkup orang yang berbicara dan lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan “dia”. Penggunaan *tashoo* juga bisa

menggunakan gabungan antara kata tunjuk tempat dan manusia, contohnya: *anohito* dan *anokata*. Dalam penggunaannya sehari-hari terdapat beberapa *tashoo*, antara lain:

### 1. *Kare* dan *kanojo*

*Kare* berarti “dia”, ditujukan untuk laki-laki. Pada jaman Meiji, penggunaan *kare* ditujukan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Pada jaman Showa muncul istilah *kareshi* yang digunakan sebagai tanda penghargaan kepada laki-laki, saat ini istilah *kareshi* malah dipakai untuk meledek seseorang. *Kareshi* bisa juga dipakai sebagai istilah kekasih laki-laki. *Kareshi* adalah kata ganti orang ketiga yang digunakan kepada perempuan. Kedua jenis *tashoo* inilah yang sering dipakai dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Contoh: (16) やっても君は彼に勝てないだろうな  
(<http://gogakuru.com/english/phrase>)  
yattemo *kimi wa kare ni kattenai darou na*  
<Kamu tidak akan pernah menang darinya walaupun berusaha>

(17) 彼女のおじさんのお寺で結婚式をあげる

(<http://gogakuru.com/english/phrase>)

Kanojo no ojisan no otera de kekkong wo ageru  
<Dipersilahkan menikah di  
kuil pamannya dia >

### 2. *Aitsu* dan *koitsu*

*Aitsu* adalah perubahan kata dari *ayatsu* sedangkan *koitsu* adalah perubahan dari *koyatsu*. *Aitsu* dan *koyatsu* digunakan sebagai kata yang

dipakai untuk menunjukkan suatu hal. Dalam penggunaannya terkesan kasar, karena mengandung unsur “dia” bagi manusia, disamakan dengan benda mati. Digunakan untuk menunjukkan seseorang yang posisinya lebih rendah atau sejajar dengan orang yang berbicara. Perbedaan antara *aitsu* dan *koitsu* adalah jarak orang yang dimaksud, *aitsu* biasanya digunakan terhadap “dia” yang berjarak agak jauh dari sumber bicara (*enshoo*), sedangkan *koitsu* digunakan terhadap “dia” yang berjarak dekat dari sumber bicara (*kinshoo*)

Contoh: <18> こいつ、うんち漏らしてる！  
 (<http://gogakuru.com/english/phrase>)  
*aitsu*, unchi morashiteru  
 <dia, bocor!(penyebarkan rahasia)>

<19> こいつだけが許さない!  
 (<http://gogakuru.com/english/phrase>)  
*koitsu* dakega yurusanai!  
 <hanya dia yang tak dapat memaafkan!>

#### E. Pronomina Persona

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:790). Pronomina berfungsi untuk menggantikan nomina atau kata benda dalam Bahasa Indonesia. Pronomina Persona atau kata ganti orang termasuk dalam subkategori pronomina takrif, pronomina ini menggantikan nomina yang referensinya jelas. Pronomina persona yang paling sering digunakan dalam Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tunggal		
Pronomina Persona I	Pronomina Persona II	Pronomina Persona III

Saya	kamu	Ia
Aku	engkau	Dia
	Anda	beliau
Jamak		
Pronomina Persona I	Pronomina Persona II	Pronomina Persona III
Kami	kalian	mereka
Kita	kamu sekalian	mereka semua
	anda sekalian	

Tabel.2 Pronomina Persona Jamak

Pemakaian "anda" sangat terbatas pada hal-hal yang sifatnya formal komersial. Biasanya tampak dalam urusan iklan. Untuk bahasa sehari-hari, kata ganti "anda" jarang sekali dipakai. Jika mendengar ada seseorang yang berkata "anda" kepada seseorang, terkesan orang yang berkata dalam keadaan marah atau menegaskan sesuatu. Kata "anda" juga secara tidak langsung menunjukkan tingkatan antara orang yang berbicara dengan lawan bicaranya, biasanya "anda" ditujukan pada orang yang kedudukannya lebih rendah daripada pembicara. Sedangkan dalam kondisi formal administratif selain "anda" biasanya kata ganti "Bapak/Ibu", "Saudara/i" juga digunakan.

Contoh: <19> Suplemen yang tepat untuk kebutuhan anda sehari-hari!!

(Harimurti Kridalaksana, 1986:47)

<20> Anda jangan sekali-sekali mempermainkan saya!

(Harimurti Kridalaksana, 1986:56)

<21> Bapak/Ibu, Saudara/i diharapkan hadir tepat waktu.

(Harimurti Kridalaksana, 1986:56)

Kata ganti "Kami" biasanya dipakai dalam suasana formal dan seremonial. Bahasa pergaulan di Indonesia sepertinya tidak mengenal kata "kami". Kerancuan "kami" adalah karena dia juga sering dipakai sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Dalam jurnal akademik orang lebih sering memakai "kami" walaupun penulisnya hanya seorang. Dengan memakai "kami", si pembaca dianggap menyatu dengan penulis.

Contoh: <22> Bersama surat ini kami ucapkan terimakasih.  
(Harimurti Kridalaksana, 1986:57)

Dalam pemakaian kata ganti orang kedua jamak, kata ganti "kalian" lebih sering dipakai daripada "kamu sekalian". Kata ganti "kamu sekalian" lebih banyak dipakai untuk himbuan pidato orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi terhadap lawan bicaranya. Jika pidato resmi orang yang , biasanya dipakai "Bapak Ibu" atau "Saudara/i" yang memberi kesan hormat.

Contoh: <23> Bapak dan ibu sekalian dipersilahkan berdiri.  
(Harimurti Kridalaksana, 1986:58)

F. Persamaan antara *ninshoo* dalam Bahasa Jepang dan kata ganti orang dalam Bahasa Indonesia.

1. Persamaan referen *ninshoo* dan Kata Ganti.

*Ninshoo* dalam Bahasa Jepang dan kata ganti orang dalam Bahasa Indonesia sama-sama mempunyai sub kategorisasi referen yang sama dalam menunjukkan orang. *Ninshoo* terbagi menjadi 3 referen, yaitu: *jishoo*, *taishoo* dan *tashoo*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, referennya yaitu: Prenomina persona 1, Prenomina persona 2, dan Prenomina persona 3. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

<i>Ninshoo</i>	Prenomina Persona	Keterangan
<i>Jishoo</i>	Prenomina Persona 1	Kata ganti orang pertama, ditujukan kepada orang diri orang yang berbicara itu sendiri.
<i>Taishoo</i>	Prenomina Persona 2	Kata ganti orang kedua, ditujukan kepada lawan bicara, atau orang yang dihadapi
<i>Tashoo</i>	Prenomina Persona 3	Kata ganti orang ketiga, ditujukan kepada orang lain selain orang yang berbicara dan lawan bicara.

Tabel. 3, Referen *ninshoo*

## 2. Persamaan ragam kata pada *ninshoo* dan Prenomina Persona 1

Salah satu hal yang terlihat sama antara penggunaan *ninshoo* dan Prenomina Persona1 adalah banyaknya ragam kata yang dapat digunakan sang penutur. Setiap kata mempunyai tingkat kesopanan yang berbeda-beda, perbedaan waktu, tempat, dan kedudukan si penutur juga mempengaruhi. tingkat kesopanan penggunaannya. Beberapa ragam kata juga dipengaruhi dialek lokal dari masing-masing daerah yang di Jepang dan Indonesia. Sebagai contoh pada penggunaan *watashi* yang padanan katanya berarti “saya” dalam Bahasa Indonesia merupakan bentuk standar yang sering kali diajarkan dalam Pendidikan Bahasa Jepang.

Contoh: < 24 > わたしはたなかです (Shokyuu Nihongo:2)

*Watashiwa tanaka desu*  
<Saya adalah Tanaka>

“Saya” dan *watashi* berdasarkan contoh diatas mempunyai tingkat kesopanan yang sama. Penggunaan “saya” dalam bahasa Indonesia berarti : *pronomina personal tunggal* : orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:885). Penggunaan kata “saya” dan *watashi* berdasarkan contoh dan definisi diatas dapat disejajarkan jika dipakai dalam percakapan sehari-hari yang bersifat formal dan dengan lawan bicara yang kedudukannya sama atau lebih tinggi.

Penggunaan kata “gue” dalam bahasa pergaulan di Indonesia dapat juga disamakan dengan penggunaan *ore* dalam bahasa Jepang. Kata “gue” diadaptasi dari bahasa Tionghoa “Gua” yang berarti “saya” dalam bahasa Indonesia. Kata “gue” pertama kali muncul di daerah Jakarta, Ibu kota Indonesia, kemudian berkembang menjadi bahasa setempat yang banyak digunakan penduduknya dalam pergaulan sehari-hari dan di lingkungan sekolah. Lambat laun penggunaan “gue” semakin menyebar ke setiap penjuru Indonesia melalui acara-acara di media Televisi

Penggunaan *ore* dalam Bahasa Jepang, dapat disejajarkan dengan penggunaan “gue”, perhatikan contoh di bawah ini:

Contoh: (7) おれが野良犬はそういうもの。(http://gogakuru.com/english)

Kalimat diatas dapat juga diartikan “Seperti itulah gue, anjing liar” dalam Bahasa Indonesia. *Ore* dalam Kalimat diatas mempunyai kesan yang kasar dan sarkas, sangat cocok jika dibandingkan dengan “gue” dalam bahasa Indonesia.

Dalam penggunaan *jishoo* dan Pronomina Personal, tidak hanya tergantung pada kata ganti yang bersifat sebagai referen tetap kepada lawan bicaranya, tetapi bisa juga menggunakan nama sendiri, atau kedudukannya dalam status sosial dan keluarga, biasanya digunakan untuk memperhalus bahasa dalam percakapan, perhatikan contoh dibawah ini:

(1). きょう 爺さんはあめをもって来ます ( Kokugo Jiteng -Shogakukan )

Kalimat diatas mempunyai arti “hari ini kakek datang membawa permen” jika kalimat ini sangat tepat digunakan pada saat berbicara dengan anak kecil. Budaya antara bangsa Jepang dan bangsa Indonesia terlihat sama dalam penggunaan *jishoo* diatas.

### 3. Persamaan ragam kata padataishoo dan Prenomina Persona 2

anata dalam bahasa Jepang, secara umum dapat diartikan sebagai “anda” dalam bahasa Indonesia. Seperti contoh di bawah ini :

(25) あなたはお元気ですか (eiwajiteng-shogakukan)  
Apakah anda sehat?

Dalam konteks kalimat ini anataberarti “anda” , hal ini menandakan fungsi anata dan “anda” sama-sama dapat digunakan pada situasi formal. Dalam beberapa kondisi anata dapat juga berarti kata ganti “saudara” yang berkesan meninggi dan sombong terhadap lawan bicara. Dalam kenyataannya penggunaan anata dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari juga jarang digunakan, karena dianggap

sombong dan kurang sopan. Orang Jepang dan orang Indonesia biasanya menggunakan mengingat nama lawan bicaranya., seperti contoh dibawah ini:

(26) たなかくんはお元気ですか(eiwajiteng-shogakukan)  
Apakah nak Tanaka sehat?

Penggunaan antara kata “*elu*” dalam Bahasa Indonesia juga dapat disejajarkan dengan penggunaan *kimidan omae* dalam bahasa Jepang.”*elu*” adalah perubahan kata dari “*lu*” bahasa yang berarti “*kamu*” dalam bahasa Tionghoa yang pertamakali muncul di Jakarta. Digunakan juga sebagai bahasa pergaulan layaknya “*gue*” dikalangan anak muda.

Contoh: (13) お前は自分の心配だけしていればいい

Kalimat diatas dapat juga diartikan “*Elu* sebaiknya cukup hanya memikirkan diri sendiri” jika digunakan dalam bahasa pergaulan sehari-hari.

#### 4. Ragam kata padatashoo dan Prenomina Persona 3

Dalam bahasa Indonesia “*dia*” dapat juga digantikan dalam bentuk kata tunjuk “*orang itu*” dan “*orang ini*” seperti pada *enshoo* dan *kinshoo* pada bahasa Jepang. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

<b>enshoo</b>	<b><i>Kinshoo</i></b>	<b><i>tashoo</i></b>
<i>anohito</i>	<i>Konohito</i>	
Orang itu	Orang ini	<b>Prenomina Persona III</b>
Dia		

Tabel. 4, Tabel *tashoo*

Tingkatan kata paling kasar pada *tashoo* adalah *koitsu* dan *aitsu*, dalam konteks pembelajaran formal Bahasa Jepang, hampir tidak pernah diajarkan. Kata *aitsu* dan *koitsu* biasanya muncul dalam anime dan drama Jepang. Padanannya dalam Bahasa Indonesia berarti “dia” (dalam makna yang jelek). Orang Jepang sendiri menggunakan kata *koitsu* hanya kepada orang yang benar-benar ia kenal sebelumnya. Perhatikan contoh kalimat dibawah ini:

<18> *aitsu*, うんち漏らしてる! (<http://gogakuru.com/english/phrase>)

<19> *koitsu*だけが許さない! (<http://gogakuru.com/english/phrase>)

Contoh 18 dan 19 dapat diartikan “dia itu bocor (penyebarkan rahasia)” dan “hanya dia yang tidak dapat dimaafkan”. Umpatan dan makian dalam kalimat tersebut itu menggunakan kata ganti *aitsu* dan *koitsu* terhadap orang yang dituju.

G. Perbedaan antar *ninshoo* dalam Bahasa Jepang dan kata ganti orang dalam Bahasa Indonesia.

1. Perbedaan ragam kata pada *ninshoo* dan Prenomina Persona

Perbedaan yang tampak antar *ninshoo* dan Prenomina Persona adalah adanya bahasa pria dan wanita, seperti *boku*, *washi*, *jibun*, dan *omae* untuk laki-laki lalu *atashi*, *atakushi*, *asshi* dan *kimi* untuk perempuan. Prenomina Persona dalam Bahasa Indonesia tidak mempunyai bahasa gender. Meskipun dalam kenyataannya ada kata ganti “*eckeu*” yang berarti “aku” yang dipakai dalam pergaulan perempuan muda.

Bahasa Jepang mempunyai ragam kata yang beragam untuk “saya” dalam Bahasa Indonesia. “saya” dalam bahasa Indonesia bisa digunakan dalam hampir setiap situasi. Tetapi dalam bahasa Jepang “*watashi*” (digunakan dalam acara formal dan publik), “*boku*”(digunakan dalam percakapan sehari-hari), “*atashi* , *atakushi*”(bahasa perempuan), *jibun* (Bahasa yang digunakan di lingkungan militer dan terkesan sangat kaku) tetap mempunyai arti yang sama dalam Bahasa Indonesia ,yaitu: “saya pribadi”.

2. Perbedaan bentuk jamak kata pada *ninshoo* dan Prenomina Persona

Bentuk Jamak *ninshoo* pada bahasa Jepang ditandai dengan adanya *gobi* atau akhiran yang biasanya ditambahkan kepada salah satu ragam kata *ninshoo*. Sedangkan bentuk jamak dari Prenomina Persona Bahasa Indonesia dapat mengalami pengulangan dan perubahan bentuk Prenomina Persona.

perhatikan Tabel dibawah ini:

		<i>fukusuuninshoo</i>			Prenomina Persona Jamak		
		<i>ninshoogobi</i>		<i>kurigaesu fugou</i>	Pengulangan	Perubahan Kata	
		<i>—ra</i>	<i>—domo</i>	<i>—tachi</i>			
<i>jishoo</i>	<i>bokura</i>	<i>watashido</i>	<i>bokutachi</i>		Kami-kami	Kami Kita	Persona1
	<i>orera</i>	<i>mo</i>	<i>oretachi</i>				
<i>tais hoo</i>	<i>omaetachi</i>		<i>kimitachi</i>	<i>wareware</i>	Dia-dia Beliau-beliau	Kalian	Persona2
	<i>kimira</i>		<i>hi</i>				
			<i>omaetachi</i>				
			<i>antatachi</i>				

					Mereka-mereka	Mereka	Perso na3
<i>tashoo</i>	<i>karera</i>						

Tabel. 5, Tabel perbandingan bentuk jamak

